

## PEMBELAJARAN PAI BERBASIS PROYEK (PROJECT BASED LEARNING) DALAM PEMBENTUKAN SIKAP RELIGIUS PESERTA DIDIK DI SMK ARYASATYA TEKNOLOGI PURWOKERTO

Teguh Wiyono<sup>1</sup>, Muta Ali Arauf<sup>2</sup>, Shodiq Khalidy<sup>3</sup>, Rina Sangadah<sup>4</sup>,

<sup>1</sup>Univeritas Amikom Purwokerto, <sup>2</sup>UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, <sup>3</sup>Univeritas Amikom Purwokerto, <sup>4</sup>Univeritas Negeri Semarang

Email: teguh.w@amikompurwokerto.ac.id<sup>1</sup>, mutaali@uinsaizu.ac.id<sup>2</sup>, shodiq.kholidi@amikompurwokerto.ac.id<sup>3</sup>, rinasangadah8@gmail.com<sup>4</sup>,

### Abstract

Project-based Islamic Religious Education (*Project Based Learning/PjBL*) is an innovative pedagogical approach considered relevant in addressing contemporary learning needs in Vocational High Schools (*Sekolah Menengah Kejuruan/SMK*), particularly in enhancing students' active engagement while fostering sustainable religious attitudes. This study aims to describe and analyze in depth the implementation of project-based Islamic Religious Education in shaping students' religious attitudes at SMK Aryasatya Teknologi Purwokerto. The research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through direct classroom observations, in-depth interviews with Islamic Religious Education teachers and students, and documentation analysis related to the planning and implementation of project-based learning activities. The findings indicate that the application of the *Project Based Learning* model in Islamic Religious Education creates a more contextual, participatory, and meaningful learning environment. Through project activities, students not only develop conceptual understanding of religious materials but also internalize Islamic values, including faith, discipline in religious practices, responsibility, cooperation, and social awareness. Therefore, project-based Islamic Religious Education is proven to be effective in fostering students' religious attitudes in a more active, reflective, and practical manner, both within the school environment and in their daily social lives.

**Keywords:** *Project Based Learning*, Islamic Religious Education, Religious Attitudes, Vocational High School

(\*) Corresponding Author: Teguh Wiyono, teguh.w@amikompurwokerto.ac.id,

### PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan pada era abad ke-21 mendorong terjadinya pergeseran mendasar dalam pendekatan pembelajaran, yakni dari model pembelajaran yang menempatkan guru sebagai pusat utama (*Teacher Centered Learning*) menuju pendekatan yang berorientasi pada keaktifan dan kemandirian peserta didik (*Student Centered Learning*). Pergeseran paradigma ini tidak semata-mata diarahkan pada peningkatan capaian akademik atau penguasaan aspek kognitif, melainkan juga menekankan pentingnya pengembangan dimensi afektif dan psikomotorik, khususnya dalam pembentukan sikap, nilai, dan karakter peserta didik secara holistik. Pendidikan tidak lagi dipahami hanya sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi sebagai upaya sistematis

untuk menyiapkan individu yang memiliki kecakapan berpikir kritis, kemampuan beradaptasi, serta integritas moral dalam menghadapi dinamika kehidupan modern.

Dalam konteks pendidikan nasional Indonesia, penguatan pendidikan karakter menjadi agenda strategis yang terus dikembangkan sebagai respons atas berbagai tantangan sosial, budaya, dan moral yang semakin kompleks, seperti degradasi etika, lemahnya kedisiplinan, dan rendahnya kepedulian sosial di kalangan generasi muda. Isu ini menjadi semakin relevan pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), mengingat lembaga pendidikan ini memiliki mandat ganda, yakni membekali peserta didik dengan kompetensi keahlian sesuai kebutuhan dunia kerja sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, pembelajaran di SMK dituntut untuk mampu mengintegrasikan penguasaan keterampilan vokasional dengan pembinaan karakter, agar lulusan tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki etos kerja, tanggung jawab, dan sikap profesional yang selaras dengan nilai-nilai sosial dan moral bangsa.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki karakteristik peserta didik yang sangat beragam, baik dari segi latar belakang sosial, budaya, maupun kondisi ekonomi. Keberagaman tersebut menjadikan proses pembelajaran di SMK memiliki kompleksitas tersendiri, terutama dalam upaya membina kepribadian dan karakter peserta didik. Di satu sisi, peserta didik SMK dituntut untuk menguasai kompetensi keahlian sesuai dengan bidang kejuruan sebagai bekal memasuki dunia kerja, namun di sisi lain mereka juga dihadapkan pada berbagai tantangan perkembangan moral dan spiritual yang semakin kompleks seiring dengan pesatnya arus globalisasi dan digitalisasi.

Fenomena sosial di kalangan generasi muda, seperti menurunnya kedisiplinan dalam menjalankan ibadah, melemahnya etika dalam pergaulan, kecenderungan perilaku individualistis, serta rendahnya kepedulian terhadap lingkungan sosial, menjadi indikator penting perlunya penguatan pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai agama. Dalam konteks tersebut, Pendidikan Agama Islam (PAI) menempati posisi yang strategis sebagai mata pelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan secara kognitif, tetapi juga berfungsi membina sikap religius, internalisasi nilai-nilai keislaman, serta pembentukan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Dengan demikian, PAI di SMK diharapkan mampu menjadi instrumen efektif dalam menyeimbangkan pengembangan kompetensi kejuruan dengan pembinaan karakter dan moral peserta didik (Nata, 2019).

Pendidikan Agama Islam secara normatif diarahkan untuk menumbuhkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT., membentuk kepribadian muslim yang berakhlakul karimah, serta membimbing peserta didik agar mampu mengimplementasikan ajaran Islam secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan tersebut menegaskan bahwa PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, melainkan juga sebagai wahana pembinaan sikap religius dan pembentukan karakter peserta didik (Daradjat, 2018).

Namun demikian, realitas pembelajaran PAI di lapangan masih menunjukkan berbagai kendala yang bersifat pedagogis. Pembelajaran PAI kerap didominasi oleh penggunaan metode ceramah yang monoton, minim variasi strategi pembelajaran, serta rendahnya partisipasi aktif peserta didik dalam proses belajar. Selain itu, materi ajar PAI sering kali belum dikontekstualisasikan dengan pengalaman dan realitas kehidupan peserta didik, sehingga nilai-nilai keagamaan yang diajarkan belum sepenuhnya terinternalisasi secara mendalam dan berkelanjutan. Kondisi ini berdampak pada kurang optimalnya peran PAI dalam membentuk sikap religius yang tercermin dalam perilaku nyata peserta didik.

Sejalan dengan implementasi Kurikulum Merdeka dan tuntutan pembelajaran abad ke-21, diperlukan adanya inovasi model pembelajaran PAI yang mampu

mengintegrasikan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara holistik. Salah satu model pembelajaran yang dinilai relevan dan kontekstual adalah *Project Based Learning* (PBL). Model ini menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam menyelesaikan proyek pembelajaran yang dirancang berdasarkan permasalahan nyata, kontekstual, dan bermakna (Thomas, 2019). Melalui penerapan PBL, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual, tetapi juga mengalami proses internalisasi nilai-nilai keislaman melalui pengalaman belajar langsung yang reflektif dan aplikatif.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis proyek memberikan kesempatan yang luas bagi peserta didik untuk mengaktualisasikan nilai-nilai keislaman melalui berbagai aktivitas nyata dan kontekstual. Bentuk implementasi tersebut antara lain diwujudkan dalam proyek kepedulian sosial, kampanye pembiasaan akhlak mulia, penguatan budaya religius di lingkungan sekolah, serta pelaksanaan kegiatan ibadah yang berbasis komunitas. Melalui keterlibatan langsung dalam proyek-proyek tersebut, peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara konseptual, tetapi juga mengalami proses internalisasi nilai secara aktif dan reflektif. Oleh karena itu, *Project Based Learning* memiliki potensi yang signifikan dalam membentuk sikap religius peserta didik secara berkelanjutan (Suyadi, 2020).

Sejumlah hasil penelitian empiris menunjukkan bahwa penerapan *model Project Based Learning* dalam pembelajaran PAI mampu memberikan dampak positif terhadap berbagai aspek afektif dan sosial peserta didik, seperti peningkatan motivasi belajar, tumbuhnya rasa tanggung jawab, kemampuan bekerja sama, serta meningkatnya kesadaran beragama dalam kehidupan sehari-hari (Zainuddin, 2021). Temuan-temuan tersebut memperkuat argumentasi bahwa PBL merupakan model pembelajaran yang tidak hanya efektif dalam meningkatkan pemahaman materi keagamaan, tetapi juga relevan dalam membentuk karakter dan sikap religius peserta didik.

SMK Aryasatya Teknologi Purwokerto sebagai lembaga pendidikan kejuruan memiliki komitmen untuk mengintegrasikan penguatan kompetensi keahlian dengan pembinaan karakter religius peserta didik. Implementasi pembelajaran PAI berbasis proyek di sekolah ini menjadi konteks yang menarik untuk dikaji, mengingat karakteristik peserta didik SMK yang cenderung memiliki orientasi praktis dan aplikatif. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada analisis mendalam mengenai implementasi *Project Based Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta kontribusinya terhadap pembentukan sikap religius peserta didik di SMK Aryasatya Teknologi Purwokerto.

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menempati posisi yang sangat strategis dalam kerangka sistem pendidikan nasional. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan agama bertujuan membentuk peserta didik agar memiliki keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia (Indonesia, 2003). Dalam konteks pendidikan kejuruan, tujuan normatif tersebut perlu diintegrasikan secara sinergis dengan karakteristik pendidikan vokasional yang menitikberatkan pada penguasaan kompetensi kerja, etos profesionalisme, serta kesiapan memasuki dunia industri dan masyarakat.

Meskipun demikian, implementasi pembelajaran PAI di SMK menghadapi berbagai tantangan yang cukup kompleks. Peserta didik SMK pada umumnya memiliki orientasi belajar yang lebih kuat pada mata pelajaran produktif yang dianggap memiliki relevansi langsung dengan kebutuhan dunia kerja. Konsekuensinya, mata pelajaran PAI kerap dipersepsikan sebagai mata pelajaran normatif yang kurang memberikan kontribusi praktis terhadap kompetensi kejuruan peserta didik (Mulyasa, 2019). Persepsi tersebut berdampak pada rendahnya minat, motivasi, dan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran PAI. Oleh karena itu, guru PAI dituntut untuk mampu

mengembangkan desain pembelajaran yang kontekstual, inovatif, dan bermakna, sehingga materi keagamaan dapat dipahami sebagai nilai yang relevan dan aplikatif dalam kehidupan pribadi maupun profesional peserta didik.

Dalam perspektif pedagogik Islam, proses pembelajaran idealnya mencakup pengembangan tiga ranah utama secara seimbang, yaitu ranah kognitif (ta'lim) yang berkaitan dengan penguasaan pengetahuan, ranah afektif (tarbiyah) yang berorientasi pada pembinaan sikap dan nilai, serta ranah psikomotorik (ta'dib) yang menekankan pembiasaan perilaku dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran yang hanya menitikberatkan pada transfer pengetahuan keagamaan belum memadai untuk membentuk sikap religius secara utuh. Diperlukan model pembelajaran yang mampu menghadirkan pengalaman belajar langsung, partisipatif, dan reflektif agar nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami, tetapi juga diinternalisasi dan diamalkan oleh peserta didik secara berkelanjutan.

*Project Based Learning* (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang berlandaskan pada teori konstruktivisme, yang memandang proses belajar sebagai aktivitas aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan belajarnya (Trianto, 2020). Dalam pendekatan ini, peserta didik dihadapkan pada suatu permasalahan atau tantangan autentik yang diwujudkan dalam bentuk proyek pembelajaran yang harus diselesaikan secara kolaboratif dalam kurun waktu tertentu. Proyek yang dirancang tidak hanya berorientasi pada pencapaian hasil akhir, tetapi juga menekankan proses berpikir, pengambilan keputusan, serta refleksi atas pengalaman belajar yang dialami peserta didik.

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, model *Project Based Learning* memiliki relevansi yang kuat karena memungkinkan integrasi antara pemahaman konseptual ajaran Islam dengan praktik nilai-nilai keislaman dalam kehidupan nyata. Implementasi PBL dalam PAI dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk kegiatan proyek, seperti pengembangan media dakwah digital yang edukatif, pelaksanaan program bakti sosial berbasis masjid, kampanye pencegahan perilaku bullying dengan landasan nilai-nilai Islam, serta proyek penguatan budaya religius di lingkungan sekolah. Melalui pelibatan aktif dalam proyek-proyek tersebut, peserta didik tidak hanya mempelajari materi PAI secara teoritis, tetapi juga menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilai keislaman secara kontekstual.

Selain berkontribusi terhadap pembentukan sikap religius, penerapan PBL dalam pembelajaran PAI juga berperan dalam mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi efektif, dan kolaborasi antar peserta didik (Rusman, 2021). Dengan demikian, PBL menjadi model pembelajaran yang tidak hanya relevan dalam membentuk karakter religius peserta didik, tetapi juga mendukung penguatan kompetensi personal dan sosial yang dibutuhkan dalam menghadapi tantangan dunia kerja dan kehidupan bermasyarakat pada era global.

Dalam penelitian-penelitian menunjukkan bahwa PBL dalam pembelajaran PAI mampu meningkatkan pemahaman konsep keagamaan sekaligus membentuk sikap religius peserta didik secara signifikan (Nurhadi, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa PBL bukan hanya relevan secara pedagogis, tetapi juga efektif dalam mencapai tujuan afektif pembelajaran PAI.

Sikap religius merupakan manifestasi dari internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam diri individu yang tercermin dalam perilaku sehari-hari (Jalaluddin, 2019). Dalam konteks Islam, sikap religius mencakup dimensi keimanan, ketaatan beribadah, akhlak mulia, serta kepedulian sosial. Pembentukan sikap religius tidak dapat dicapai secara instan, melainkan melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan dan bermakna.

Pembelajaran PAI berbasis proyek memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengalami langsung praktik nilai-nilai keislaman. Proses ini sejalan dengan konsep

Learning By Doing yang diyakini efektif dalam pembentukan sikap dan karakter. Oleh karena itu, PBL dipandang sebagai pendekatan yang tepat untuk mewujudkan tujuan pembelajaran PAI secara komprehensif.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji secara mendalam implementasi pembelajaran PAI berbasis *Project Based Learning* dalam pembentukan sikap religius peserta didik di SMK Aryasatya Teknologi Purwokerto. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pembelajaran PAI, serta kontribusi praktis bagi guru dan lembaga pendidikan dalam merancang pembelajaran PAI yang inovatif dan bermakna.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *Project Based Learning* serta kontribusinya terhadap pembentukan sikap religius peserta didik. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengungkapan makna, proses, dan pengalaman subjek penelitian secara holistik dan kontekstual dalam lingkungan alami sekolah (Moleong & Surjaman, 2021).

Studi kasus digunakan untuk mengkaji secara intensif satu satuan pendidikan, yaitu SMK Aryasatya Teknologi Purwokerto, sebagai konteks spesifik penerapan PBL dalam pembelajaran PAI. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, dengan melibatkan guru PAI, peserta didik, serta pihak manajemen sekolah sebagai informan penelitian yang dipilih secara purposive.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber dan teknik untuk memperoleh temuan penelitian yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Sugiyono, 2020).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini diperoleh melalui serangkaian kegiatan observasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), wawancara mendalam dengan guru PAI, peserta didik, serta studi dokumentasi terhadap perangkat pembelajaran dan produk proyek yang dihasilkan peserta didik di SMK Aryasatya Teknologi Purwokerto. Data yang terkumpul dianalisis secara tematik dengan tujuan untuk menggambarkan secara komprehensif proses implementasi *Project Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran PAI serta kontribusinya terhadap pembentukan sikap religius peserta didik. Analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak tahap pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan, sehingga diperoleh gambaran yang utuh, kontekstual, dan mendalam.

### **1. Implementasi *Project Based Learning* dalam Pembelajaran PAI**

#### **a. Tahap Perencanaan Pembelajaran PAI Berbasis Proyek**

Berdasarkan hasil analisis dokumen dan wawancara dengan guru PAI Ahmad Sauqi, S.pd, diketahui bahwa perencanaan pembelajaran PAI berbasis *Project Based Learning* di SMK Aryasatya Teknologi Purwokerto dilakukan secara sistematis dan terstruktur. Guru PAI menyusun perangkat pembelajaran yang meliputi modul ajar, alur tujuan pembelajaran, asesmen diagnostik, serta rancangan proyek yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik SMK dan tuntutan Kurikulum Merdeka.

Perencanaan pembelajaran tidak hanya berfokus pada pencapaian kompetensi kognitif, tetapi juga secara eksplisit memuat tujuan pembelajaran afektif dan psikomotorik yang berkaitan dengan pembentukan sikap religius.

Guru merancang proyek-proyek yang bersifat kontekstual dan dekat dengan realitas kehidupan peserta didik, seperti proyek kampanye akhlak mulia di lingkungan sekolah, pembuatan konten dakwah digital berbasis media sosial, program kepedulian sosial, serta kegiatan penguatan budaya religius sekolah.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru PAI mempertimbangkan latar belakang peserta didik SMK yang cenderung praktis dan aplikatif, sehingga proyek dirancang agar memberikan pengalaman nyata dalam mengamalkan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran PAI berbasis PBL tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada internalisasi nilai melalui aktivitas bermakna.

b. Tahap Pelaksanaan *Project Based Learning*

Pada tahap pelaksanaan, hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berbasis PBL dilaksanakan melalui beberapa tahapan utama, yaitu pengenalan proyek, pembentukan kelompok, perencanaan kegiatan, pelaksanaan proyek, serta presentasi hasil. Peserta didik dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang bersifat heterogen, baik dari segi kemampuan akademik maupun latar belakang sosial.

Setiap kelompok diberikan kebebasan untuk merencanakan strategi penyelesaian proyek sesuai dengan kesepakatan kelompok, dengan tetap mengacu pada tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Guru PAI berperan sebagai fasilitator dan pendamping, memberikan arahan umum, penguatan nilai keislaman, serta bimbingan ketika peserta didik mengalami kesulitan dalam proses proyek.

Hasil observasi di kelas menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *Project Based Learning* mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam setiap tahapan kegiatan pembelajaran. Peserta didik tampak aktif dalam diskusi kelompok, pembagian peran dan tugas, serta proses pengambilan keputusan terkait pelaksanaan proyek yang diberikan guru. Selama proses pembelajaran berlangsung, interaksi antar peserta didik berjalan secara intens dan dialogis, ditandai dengan adanya pertukaran pendapat, penyampaian argumen, serta upaya bersama dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam proyek. Peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi terlibat secara langsung dalam membangun pemahaman melalui pengalaman belajar nyata, baik melalui eksplorasi materi, pengamatan lapangan, maupun refleksi atas kegiatan proyek yang telah dilaksanakan. Selain itu, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan, umpan balik, dan penguatan nilai-nilai keislaman selama proses pembelajaran, sehingga tercipta suasana belajar yang partisipatif, kolaboratif, dan bermakna.

c. Tahap Evaluasi dan Refleksi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran PAI berbasis PBL dilakukan secara komprehensif dengan menilai aspek produk, proses, dan sikap peserta didik. Guru PAI menggunakan berbagai instrumen penilaian, seperti lembar observasi sikap religius, jurnal refleksi peserta didik, serta penilaian presentasi proyek.

Hasil evaluasi pembelajaran menunjukkan bahwa penilaian sikap religius menjadi komponen penting dalam penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *Project Based Learning*. Guru PAI tidak hanya menilai produk akhir proyek yang dihasilkan peserta didik, tetapi juga menekankan penilaian terhadap proses internalisasi nilai-nilai Islam yang berlangsung selama peserta didik bekerja dalam kelompok. Aspek yang dinilai meliputi tanggung jawab, kerja sama, kedisiplinan, kejujuran, serta kepedulian sosial yang ditunjukkan

peserta didik selama pelaksanaan proyek. Selain itu, guru melaksanakan kegiatan refleksi pembelajaran melalui diskusi kelas dan penulisan refleksi individu, yang bertujuan untuk membantu peserta didik menyadari dan memahami makna nilai-nilai keislaman yang telah mereka praktikkan dalam kegiatan proyek. Melalui proses refleksi tersebut, peserta didik didorong untuk mengaitkan pengalaman belajar dengan kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran PAI tidak hanya berhenti pada tataran kognitif, tetapi berdampak pada pembentukan sikap religius secara berkelanjutan.

## 2. Respon dan Partisipasi Peserta Didik terhadap Pembelajaran PAI Berbasis PBL

### a. Persepsi Peserta Didik terhadap Pembelajaran PAI

Wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *Project Based Learning* dipersepsikan secara positif. Salah satu peserta didik bernama Dion Saputra kelas XII menyatakan, *“Kalau belajar PAI pakai proyek itu lebih enak, Pak, soalnya tidak cuma dengar ceramah. Kami jadi aktif, bisa diskusi sama teman-teman, dan langsung praktik apa yang dipelajari.”* Peserta didik lain bernama Davan Mahendra kelas XII mengungkapkan, *“Biasanya pelajaran PAI terasa membosankan karena banyak teori, tapi waktu pakai proyek jadi lebih seru karena kegiatannya nyata dan ada hubungannya sama kehidupan sehari-hari.”* Selain itu, peserta didik bernama Nun Ayu kelas XI juga menyampaikan bahwa pembelajaran berbasis proyek membantu mereka memahami makna ajaran Islam secara lebih mendalam, sebagaimana diungkapkan oleh salah satu informan, *“Waktu mengerjakan proyek, saya jadi lebih paham kenapa kita harus jujur, kerja sama, dan peduli, karena langsung dipraktikkan, bukan cuma dijelaskan.”*

Pernyataan-pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berbasis PBL dipandang lebih menarik, tidak membosankan, serta relevan dengan kebutuhan dan pengalaman hidup peserta didik dibandingkan pembelajaran konvensional yang didominasi metode ceramah.

Hasil wawancara dengan peserta didik ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berbasis PBL dipersepsikan secara positif. Peserta didik menyatakan bahwa pembelajaran menjadi lebih menarik, tidak membosankan, dan lebih relevan dengan kehidupan mereka dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional yang didominasi ceramah.

Peserta didik menilai bahwa melalui proyek, mereka dapat memahami materi PAI secara lebih konkret dan aplikatif. Ajaran Islam tidak lagi dipahami sebatas konsep normatif, tetapi sebagai nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

### b. Tingkat Partisipasi Peserta Didik dalam Pembelajaran

Salah satu peserta didik bernama Putri Permatasari kelas XI menyampaikan, *“Sekarang di pelajaran PAI kami lebih sering diskusi, jadi berani bertanya dan ngasih pendapat, tidak cuma diam dengar penjelasan guru.”* Peserta didik lain menambahkan, *“Kalau ada proyek, semua anggota kelompok punya tugas masing-masing, jadi harus ikut aktif. Kalau tidak ikut, nanti kelompoknya jadi tidak jalan.”* Selain itu, *“Waktu diskusi kelompok, pendapat teman-teman dihargai, meskipun beda-beda. Kami belajar musyawarah biar bisa ambil keputusan bareng. “Karena tugasnya kelompok, kami jadi belajar tanggung jawab. Kalau tidak mengerjakan bagian sendiri, rasanya tidak enak sama teman.”*

Pernyataan peserta didik tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berbasis proyek tidak hanya meningkatkan keaktifan belajar, tetapi juga

menumbuhkan sikap kerja sama, tanggung jawab, dan saling menghargai dalam proses pembelajaran.

Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran PAI. Peserta didik lebih aktif bertanya, menyampaikan pendapat, dan terlibat dalam diskusi kelompok. Kegiatan proyek mendorong peserta didik untuk bekerja sama, saling menghargai pendapat, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang telah disepakati.

Selain itu, peserta didik menunjukkan peningkatan kedisiplinan dan tanggung jawab dalam menyelesaikan proyek. Mereka belajar mengatur waktu, membagi peran, serta menyelesaikan tugas sesuai dengan target yang telah ditentukan. Kondisi ini menunjukkan bahwa PBL mampu menciptakan pembelajaran PAI yang partisipatif dan berorientasi pada pengembangan karakter.

### 3. Kontribusi PBL terhadap Pembentukan Sikap Religius Peserta Didik

#### a. Dimensi Keimanan

wawancara dengan salah satu peserta didik Salwa Dwi kelas XI SMK, menyatakan bahwa *“Kalau sebelumnya saya mengerjakan tugas ya sekedar selesai, Pak. Tapi waktu pembelajaran PAI pakai proyek, guru selalu mengingatkan niatnya. Dari situ saya jadi kepikiran, ternyata belajar dan mengerjakan tugas juga bisa jadi ibadah kalau diniatkan karena Allah.”*

Lebih lanjut, siswa tersebut menjelaskan bahwa tanggung jawab dalam menyelesaikan proyek kelompok membuatnya lebih berhati-hati dalam bersikap dan bekerja sama dengan teman-temannya.

*“Soalnya ini kerja kelompok, jadi saya merasa punya tanggung jawab. Bukan cuma ke teman, tapi juga ke Allah. Kalau saya malas atau asal-asalan, rasanya seperti tidak amanah.”*

Siswa juga mengaitkan pengalaman proyek pembelajaran dengan nilai ibadah dan pengabdian kepada Allah SWT.

*“Dari proyek itu saya sadar kalau nilai-nilai agama bukan cuma buat di masjid, tapi juga bisa diterapkan waktu belajar, kerja kelompok, dan kehidupan sehari-hari.”*

Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berbasis PBL tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif peserta didik, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual yang tercermin dalam pemaknaan niat, keikhlasan, dan tanggung jawab moral sebagai bagian dari ibadah kepada Allah SWT.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berbasis PBL berkontribusi pada peningkatan kesadaran spiritual peserta didik. Peserta didik menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya niat, keikhlasan, dan tanggung jawab moral dalam setiap aktivitas. Hal ini tercermin dalam refleksi peserta didik yang mengaitkan proyek pembelajaran dengan nilai ibadah dan pengabdian kepada Allah SWT.

#### b. Dimensi Ibadah

Wawancara dengan salah satu peserta didik Bimo Andrian kelas XII, diketahui bahwa pembelajaran PAI berbasis proyek mendorong tumbuhnya kesadaran beribadah secara mandiri. Siswa menyampaikan bahwa keterlibatannya dalam proyek penguatan budaya religius membuatnya lebih disiplin mengikuti shalat berjamaah dan doa bersama. Ia mengungkapkan, *“Sekarang kalau shalat berjamaah rasanya bukan karena takut ditegur guru, tapi karena sudah terbiasa dan sadar sendiri. Apalagi waktu ikut proyek*

*keagamaan, jadi merasa shalat itu memang kebutuhan, bukan sekadar aturan sekolah.”*

Pada dimensi ibadah, dari hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan kedisiplinan peserta didik dalam melaksanakan ibadah, seperti shalat berjamaah dan doa bersama. Proyek-proyek yang berkaitan dengan penguatan budaya religius sekolah mendorong peserta didik untuk lebih aktif dan sadar dalam menjalankan kewajiban ibadah, tidak semata karena aturan sekolah, tetapi atas kesadaran pribadi.

c. Dimensi Akhlak

Wawancara dengan salah satu peserta didik Bimo Andrian kelas XII menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berbasis PBL membantu membentuk sikap dan akhlak yang lebih baik. Siswa menuturkan bahwa saat mengerjakan proyek kelompok, ia belajar untuk bersikap jujur, bertanggung jawab, dan menghargai pendapat teman. Ia mengatakan, *“Kalau kerja kelompok itu mau tidak mau harus sabar dan saling menghargai. Kadang pendapat beda, tapi kami disuruh musyawarah dulu, jadi tidak emosi. Saya juga jadi lebih bertanggung jawab sama tugas yang sudah dibagi.”*

Pembelajaran PAI berbasis PBL juga memberikan dampak positif terhadap pembentukan akhlak peserta didik. Peserta didik menunjukkan perilaku yang lebih santun, jujur, bertanggung jawab, serta mampu bekerja sama dengan baik. Dalam proses kerja kelompok, peserta didik belajar menyelesaikan perbedaan pendapat melalui musyawarah dan menghargai kontribusi setiap anggota kelompok.

d. Dimensi Kepedulian Sosial

Ia mengungkapkan, *“Waktu ikut bakti sosial, saya jadi sadar kalau banyak orang yang butuh dibantu. Dari pelajaran PAI juga dijelaskan kalau membantu orang lain itu bagian dari ajaran Islam, jadi kami merasa punya tanggung jawab, bukan sekadar menjalankan tugas sekolah.”*

Pada dimensi kepedulian sosial, proyek-proyek PAI berbasis PBL mampu menumbuhkan empati dan kepekaan sosial peserta didik. Kegiatan bakti sosial dan kampanye nilai-nilai Islam mendorong peserta didik untuk memahami permasalahan sosial di lingkungan sekitar dan berperan aktif dalam memberikan solusi sesuai dengan ajaran Islam.

4. Peran Guru PAI dalam Keberhasilan Implementasi PBL

Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa guru memandang perannya tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan teladan sikap religius dalam pembelajaran berbasis Project Based Learning. Guru PAI Ahmad Sauqi, S.Pd. menyatakan, *“Dalam PBL saya tidak bisa hanya menjelaskan materi, tapi harus mendampingi siswa dari awal sampai akhir, mengarahkan, dan memberi contoh sikap yang sesuai dengan nilai Islam.”* Guru juga menegaskan pentingnya keteladanan dalam proses pembelajaran, sebagaimana diungkapkan, *“Kalau guru hanya menyuruh tanpa memberi contoh, siswa sulit mengikuti. Jadi saya berusaha menunjukkan langsung sikap jujur, disiplin, dan tanggung jawab dalam setiap kegiatan.”*

Selain itu, guru PAI menjelaskan bahwa integrasi nilai-nilai keislaman dilakukan secara konsisten pada setiap tahapan pembelajaran. Guru menyampaikan, *“Setiap proyek selalu saya awali dengan penguatan niat dan diakhiri dengan refleksi, supaya siswa sadar bahwa apa yang mereka kerjakan itu bagian dari ibadah.”* Dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan dialogis, guru menggunakan pendekatan persuasif dan humanis, sebagaimana diungkapkan, *“Saya lebih memilih berdialog daripada memarahi. Kalau siswa merasa dihargai, mereka lebih terbuka*

dan mau berubah.” Guru juga mengamati bahwa pendekatan reflektif tersebut berdampak positif terhadap motivasi peserta didik, “Setelah sering diajak refleksi, siswa mulai sadar sendiri pentingnya mengamalkan nilai PAI, bukan karena takut dinilai, tapi karena paham maknanya.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa peran guru PAI sebagai fasilitator, motivator, dan teladan religius menjadi faktor kunci keberhasilan implementasi PBL dalam pembelajaran PAI.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran sentral dalam keberhasilan implementasi PBL. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan teladan sikap religius. Guru secara konsisten mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam setiap tahapan pembelajaran dan menciptakan suasana belajar yang kondusif, humanis, dan dialogis. Pendekatan guru yang persuasif dan reflektif membuat peserta didik merasa dihargai dan termotivasi untuk mengamalkan nilai-nilai PAI secara sadar dan berkelanjutan.

#### 5. Kendala dan Tantangan dalam Implementasi PBL

Meskipun memberikan dampak positif, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala dalam implementasi PBL, seperti keterbatasan waktu pembelajaran PAI, perbedaan tingkat motivasi peserta didik, serta tuntutan kreativitas guru dalam merancang proyek yang variatif. Namun demikian, guru PAI berupaya mengatasi kendala tersebut melalui fleksibilitas perencanaan, integrasi proyek dengan kegiatan sekolah, serta refleksi pembelajaran secara berkelanjutan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa implementasi *Project Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Aryasatya Teknologi Purwokerto terlaksana secara sistematis dan memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan sikap religius peserta didik. Penerapan PBL mampu meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran, menjadikan pembelajaran PAI lebih kontekstual, bermakna, dan relevan dengan karakteristik peserta didik SMK yang praktis dan aplikatif. Melalui proyek-proyek berbasis nilai keislaman, peserta didik tidak hanya memahami konsep ajaran Islam secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikannya dalam bentuk sikap keimanan, kedisiplinan ibadah, akhlak mulia, serta kepedulian sosial. Keberhasilan implementasi PBL sangat dipengaruhi oleh peran guru PAI sebagai fasilitator, pembimbing, dan teladan dalam mengintegrasikan nilai-nilai religius pada setiap tahapan pembelajaran. Meskipun terdapat kendala seperti keterbatasan waktu dan variasi motivasi peserta didik, secara umum PBL terbukti efektif sebagai model pembelajaran inovatif yang mendukung pencapaian tujuan afektif PAI di SMK dan relevan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21.

## **SARAN/REKOMENDASI**

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terus mengembangkan dan mengimplementasikan pembelajaran *berbasis Project Based Learning* secara berkelanjutan dengan merancang proyek-proyek yang lebih variatif, kontekstual, dan relevan dengan karakteristik peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) serta kebutuhan dunia kerja. Pihak sekolah diharapkan memberikan dukungan kelembagaan melalui pengaturan waktu pembelajaran yang fleksibel, penyediaan sarana pendukung, dan penguatan budaya religius sekolah agar implementasi PBL dapat berjalan secara optimal dan berkesinambungan. Selain itu, peserta didik perlu didorong untuk memaknai keterlibatan dalam pembelajaran PAI berbasis proyek tidak sekadar sebagai pemenuhan tugas akademik, tetapi sebagai proses internalisasi nilai-nilai

keislaman yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk mengembangkan kajian serupa dengan cakupan yang lebih luas, pendekatan metodologis yang beragam, serta fokus pada pengaruh pembelajaran PAI berbasis PBL terhadap pembentukan karakter, etos kerja, dan kesiapan moral peserta didik dalam menghadapi tantangan dunia kerja dan kehidupan bermasyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Daradjat, Z. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Indonesia, R. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Jalaluddin, J. (2019). *Psikologi Agama*. RajaGrafindo Persada.
- Moleong, L. J., & Surjaman, T. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, M. (2019). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2019). *Pendidikan Islam dan Tantangan Modernitas*. Kencana.
- Nurhadi, N. (2022). Project Based Learning dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 45–60.
- Rusman, R. (2021). *Model-Model Pembelajaran*. Rajawali Press.
- Sugiyono, S. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suyadi, S. (2020). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Pustaka Pelajar.
- Thomas, J. . (2019). *A Review of Research on Project-Based Learning*. Autodesk Foundation.
- Trianto, T. (2020). *Model Pembelajaran Terpadu*. Bumi Aksara.
- Zainuddin, A. (2021). Implementasi Project Based Learning dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2).